



MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA TUNAGRAHITA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA VIDEO

Article history

Received: 24 juni 2023

Revised: 26 juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

DOI:

[10.35329/sipissangngi.v3i2.4074](https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i2.4074)

^{1*}Arif Rohman Mansur, ²Ira Mulya Sari, ³Yelly Herien, ⁴Deswita, ⁵Meri Neherta, ⁶Lili Fajria, ⁷Mutia Farlina, ⁸Dwi Novrianda, ⁹Wedya Wahyu, ¹⁰Annisa Rahma Yuni

¹⁻⁹Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Kode Pos 25163

*Corresponding author

arifrohmanmansurphd@nrs.unand.ac.id

Abstrak

Pendidikan kesehatan mengenai pencegahan kekerasan atau pelecehan seksual dapat mengelola masalah kesehatan seksual secara efektif pada kelompok anak remaja disabilitas intelektual. Video animasi sangat mudah dipahami dalam proses pembelajaran dan menjadi salah satu media yang efektif dalam pemberian pendidikan seksual bagi anak tunagrahita. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran remaja tunagrahita tentang pencegahan kekerasan seksual melalui media video. Tahapannya meliputi perencanaan dan persiapan, pelaksanaan kegiatan pengabdian dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 9 September 2022 kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang berjumlah 22 orang di SLB N 1 Padang. Pengukuran keberhasilan media video ini menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan kuisioner berisi 12 pertanyaan singkat. Hasilnya didapatkan peningkatan skor pengetahuan siswa dari 4,95 menjadi 7,36. uji paired t-test di dapatkan nilai p-value 0,018 yang menunjukkan bahwa intervensi pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan atau kesadaran anak tunagrahita mengenai pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan ini sukses terlaksana dengan partisipasi dan semangat yang tinggi dari siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Diharapkan, video ini dapat menjadi sarana edukasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam upaya meminimalisir jumlah korban dari kekerasan seksual.

Kata kunci: *Remaja, Tuna Grahita, Pencegahan Kekerasan Seksual, Media Video.*



Gambar 1 Penyerahan plakat Pengabdian masyarakat kepada kepala sekolah

1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terhadap anak adalah masalah serius di banyak negara di seluruh dunia (Neherta, 2017). Anak-anak dengan disabilitas intelektual atau tunagrahita berisiko lebih tinggi mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan anak-anak normal (Wissink et al., 2015). Studi menunjukkan bahwa tingkat prevalensi pelecehan seksual pada anak tunagrahita berkisar antara 14 hingga 65% (Wissink et al., 2018). Kasus kekerasan terhadap anak di Kota Padang juga mengalami peningkatan, seperti yang tercatat pada data dari unit Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Padang untuk tahun 2016 dan 2017. (Shartika et al., 2019).

Beberapa contoh eksploitasi dan pelecehan seksual yang dilaporkan pada anak tunagrahita meliputi pemaksaan hubungan seksual oleh teman atau pacar, penyebaran foto hubungan seksual, dan perilaku tidak pantas seperti memegang payudara oleh teman laki-laki (Eastgate et al., 2012). Pelaku kekerasan seksual pada anak umumnya adalah orang yang dikenal oleh anak, seperti orang tua, paman, kakak, sopir, pembantu, tetangga, atau kerabat. Meskipun hanya sebagian kecil pelecehan seksual terhadap anak dilakukan oleh orang yang tidak dikenal (Neherta, 2017).

SLB N 1 Padang adalah salah satu sekolah luar biasa di Kota Padang yang berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2015). Namun, kasus pelecehan seksual baru-baru ini terjadi pada dua remaja tunagrahita di sekolah tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari pihak sekolah dan orang tua terhadap keselamatan anak tunagrahita lainnya. Pihak sekolah menjelaskan bahwa belum ada kurikulum atau program khusus yang diberikan kepada siswa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Saat ini, pihak sekolah hanya melakukan diskusi ringan dengan anak-anak.

Dalam mengatasi masalah ini, perlu adanya pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan kekerasan seksual bagi remaja tunagrahita. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melakukan pendidikan pencegahan kekerasan seksual melalui media video. Media video sebagai pendekatan massa di era modern yang dapat memberikan informasi akurat dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada anak. Mendidik melalui mini film atau media video dapat merangsang kesadaran anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dengan meningkatkan pengetahuan dan kematangan emosi anak." (Kurnia et al., 2020). Media video akan menampilkan cara-cara mencegah kekerasan seksual yang meliputi kelompok rentan dari aspek usia dan jenis kelamin, Pelaku Kekerasan Seksual, Tempat Umum, Pentingnya menjaga bagian pribadi tubuh, berani katakan Tidak Saat Orang Lain Menyentuh Mulut, Dada atau Alat Kelaminmu, tidak memperlihatkan bagian tubuhmu di depan orang lain, Tidak boleh menerima pemberian dari orang lain Tetapi Dengan Syarat Tertentu, Kalau mendapat paksaan tindakan seksual, katakan "Tidak Mau" dan Teriak Tolong, Ketika Mengalami "Kekerasan Seksual" Ceritakan Kepada Orang Tua. Penggunaan media video telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan perilaku individu terhadap pesan yang disampaikan.

Selain itu, pemberian pendidikan seksual kepada anak-anak dengan tunagrahita /disabilitas intelektual memerlukan media yang konkret dan menarik. Video animasi menggabungkan gambar, teks, audio, dan animasi sehingga mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Penggunaan media audio visual ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disajikan, memfasilitasi proses pembelajaran, dan menciptakan kegembiraan dalam belajar.

Pendidikan seksual dan informasi mengenai kekerasan seksual sangat penting dalam mencegah perilaku kekerasan seksual. Oleh karena itu, memberikan pemahaman tentang pencegahan kekerasan seksual kepada anak tunagrahita sangat penting mengingat mereka termasuk kelompok yang rentan dan berisiko lebih besar mengalami kekerasan seksual. Kegiatan pengabdian ini akan memberikan manfaat yang besar bagi pihak sekolah dan

siswa tunagrahita ringan di SLB N 1 Padang dalam upaya meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak tunagrahita.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan penggunaan media edukasi yang menarik yaitu video animasi yang menyatukan komponen-komponen video seperti gambar, teks, audio dan animasi sehingga mudah dipahami dalam proses pemberian edukasi. Tujuan kegiatan ini untuk dalam rangka upaya peningkatan pemahaman siswa dengan kategori tunagrahita ringan tentang pencegahan kekerasan seksual serta mempermudah remaja dengan tunagrahita ringan untuk belajar dengan mandiri menggunakan media video. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut, yaitu : perencanaan dan persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi akhir.

Tahap perencanaan dimulai dengan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi SLB N 1 Padang, pengurusan perizinan kepada kepala sekolah, perkenalan antara tim pengabdian masyarakat Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan Kepala SLB N 1 Padang yang bertujuan untuk membina hubungan saling percaya sehingga informasi yang akan disampaikan oleh tim dapat tersampaikan, selanjutnya melakukan persiapan kuesioner dan media pendidikan kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Jum'at 9 September 2022 di SLB N 1 Padang. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang berjumlah 22 orang. Tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tim pengabdian masyarakat Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dimulai dengan *pre test* untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Selanjutnya siswa diberikan pendidikan kesehatan berupa media video animasi menggunakan tampilan yang menarik seperti gambar organ tubuh vital manusia yang harus ditutupi, teks berupa kata-kata yang sederhana dan ukuran font yang besar sehingga mudah dibaca dan diingat, audio yang jelas didengar serta animasi-animasi pendukung yang mudah dipahami.

Tahapan evaluasi merupakan langkah akhir dalam mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap proses kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan menilai pemahaman melalui *posttest* yang diberikan. Kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar bernilai 1 (satu) dan jawaban salah bernilai 0 (nol). Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta sudah memahami mengenai informasi yang telah disampaikan melalui media video animasi. Berikut alur kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Bagan alur kegiatan pengabdian masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil pengukuran Pengetahuan Remaja Tuna Grahita Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum dan Sesudah Intervensi menggunakan media video

Pertanyaan	Pretest	Post Test
Anak usia dibawah 18 Tahun Aman dari Kekerasan Seksual	54,5	72,7
Kekerasan Seksual Lebih Banyak Terjadi Pada Anak Laki-Laki.	72,7	81,8
Pelaku Kekerasan Seksual Dapat Berasal Dari Orang-Orang Terdekat (Ayah, Paman, Tetangga, Guru, Teman, Pacar).	18,1	54,5
Kekerasan Seksual Tidak Dapat Terjadi di Tempat Umum Seperti Sekolah, Mall, Angkot, Pantai, Toilet Umum dll.	50,0	63,6
Tubuhmu Adalah Milik Orang Terdekatmu	36,3	50,0
Yang dibalik Baju Adalah Bagian Pribadimu, sehingga tidak boleh disentuh oleh orang lain.	54,5	59,0
Dokter, perawat atau bidan boleh memegang tubuhmu untuk pemeriksaan dengan di dampingi orang tua.	77,2	86,3
Katakan Tidak Saat Orang Lain Menyentuh Mulut, Dada atau Alat Kelaminmu.	40,9	63,6
Boleh Membuka Baju atau Memperlihatkan Bagian Tubuhmu di Depan Orang Lain	18,1	36,3
Boleh Menerima Makanan/Uang/Pulsa Dari Orang Lain Tetapi Dengan Syarat Tertentu Misal Diajak Ke Tempat Sepi atau Merahasiakan Perbuatan.	0,0	54,5
Kalau mendapat paksaan tindakan seksual, katakan “Tidak Mau” dan Teriak Tolong	27,2	59,0
Ketika Mengalami “Kekerasan Seksual” Jangan Ceritakan Kepada Orang Tua Karena akan di bawa Periksa Ke Puskesmas atau Rumah Sakit.	0,31	54,5

Keterangan: Prosentase Jawaban Benar dari pertanyaan yang dijawab oleh seluruh Responden.

Berdasarkan tabel 1 dan diagram batang diatas dapat diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak di jawab salah oleh remaja tunagrahita ketika Pre-Test pada item no. 10 yaitu “Boleh Menerima Makanan/Uang/Pulsa Dari Orang Lain Tetapi Dengan Syarat Tertentu Misal Diajak Ke Tempat Sepi atau Merahasiakan Perbuatan” 100 persen siswa memilih jawaban yang tidak tepat, selain itu pada pertanyaan no. 12 hanya 0,31 persen siswa yang menjawab dengan tepat, kondisi ini juga ditemukan pada pertanyaan No. 11 tentang “Kalau mendapat paksaan tindakan seksual, katakan “Tidak Mau” dan Teriak Tolong” hanya 27,2 % remaja yang menjawab benar.

Setelah dilakukan intervensi berupa edukasi pencegahan kekerasan seksual dengan media video, sangat terlihat jelas perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yaitu terjadi peningkatan pemahaman remaja tuna grahita yang ditandai dengan

meningkatnya pilihan jawaban yang benar. Kemudian dilakukan uji beda dari hasil pengukuran menggunakan uji paired-sample t-test didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Paired Sample t-test

No	Mean	SD	Min	Max	p-value
Skor Pre-Test	4,82	1,868	2	8	0,018
Skor Post-Test	7,36	1,399	4	10	

Rata-rata skor pre-test responden (sebelum mengikuti edukasi pencegahan kekerasan seksual dengan media video) adalah 4,95 dan setelah responden mengikuti edukasi didapat rata-rata skor post-test responden adalah 7,36. Perbedaan rata-rata skor responden sebelum dan sesudah mengikuti edukasi pencegahan kekerasan seksual adalah 2,41. Hasil uji beda menggunakan uji paired t-test di dapatkan nilai p-value 0,018 yang menunjukkan bahwa intervensi pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan atau kesadaran anak tunagrahita mengenai pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 2 Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Dengan Media Video



Gambar 3 Tim Pengabmas dan Guru SLB N 1 Padang Secara Simbolis Bersinergi Mencegah Kekerasan Seksual

Pemberian edukasi seksual melalui media video terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tunagrahita ringan terkait pencegahan kekerasan seksual. Penelitian (Kucuk et al., 2017), dilakukan pada 15 anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan. Penelitian menggunakan gambar informatif, dirancang sesuai dengan usia dan tingkat intelektual, serta cerita yang sesuai. Ditentukan perbedaan yang signifikan tentang kesadaran melindungi diri dari kemungkinan kekerasan seksual sebelum dan sesudah edukasi.

Penelitian (Jojo et al., 2023) yang dilakukan di India pada 120 anak disabilitas dari 12 sekolah terkait pengetahuan dan kemampuan resistensi mereka terhadap kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita memiliki pengetahuan dalam rentang rata-rata tentang kekerasan seksual. Lebih dari 90% anak-anak menunjukkan keterampilan melaporkan kejadian kekerasan seksual yang kurang baik. Meskipun anak-anak menunjukkan pengetahuan yang baik dalam membedakan sentuhan yang pantas dan tidak, sebagian besar anak mengungkapkan bahwa mereka tidak akan melaporkan kejadian ini kepada siapa pun.

Video animasi dapat menjadi alat yang berguna untuk melengkapi metode pendidikan kesehatan seksual tradisional. Penggunaan video animasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja dengan menstimulus pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan untuk belajar. Menggunakan alat pembelajaran yang efektif untuk mengomunikasikan topik kesehatan seksual yang penting dapat mengurangi kerentanan remaja terhadap pelecehan seksual, pemaksaan, infeksi menular seksual dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (N Anaemejeh, G Bachmann, J Hutchinson-Colas, 2022). Informasi disajikan secara ramah dan mudah diakses, termasuk dengan kemudahan bagi pengguna untuk merespons dan mengakses sesuai keinginan mereka. Materi yang disampaikan harus representatif, seperti melalui simulasi atau demonstrasi. Visualisasi multimedia, seperti teks, animasi, suara, dan video, digunakan sesuai kebutuhan materi (Susilana & Riyana, 2007).

Sebuah studi kualitatif pada remaja menunjukkan bahwa remaja perempuan berpotensi menerima sedikit pendidikan tentang anatomi genital mereka dan bagaimana tubuh berkaitan dengan konsep citra tubuh mereka. Remaja sangat tertarik dengan penggunaan video dalam edukasi seksual melalui video di lingkungan sekolah. Tidak ada remaja yang melaporkan rasa malu, rasa tidak nyaman dengan konten video tersebut (Sharp & Fernando, 2023).

Sekolah menjadi satu lingkungan penting yang harus memfasilitasi remaja tunagrahita terkait edukasi seksual. Hasil penelitian (Warratch et al., 2021) di Pakistan menemukan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah terbukti dapat diterima, layak dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan kekerasan seksual pada anak perempuan disabilitas intelektual ringan di sekolah umum di pedesaan. Memanfaatkan video sebagai alat dalam memberikan edukasi kesehatan melibatkan penggunaan indera pendengaran dan penglihatan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan (Maulana & Sos, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh (House et al., 2016), (Singh et al., 2016), dan (Taslibeyaz et al., 2017) mengungkapkan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan perilaku individu terhadap pesan yang terdapat dalam video tersebut.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian menggunakan media video di SLB Negeri 1 Padang sebagai upaya meningkatkan kesadaran remaja tunagrahita tentang pencegahan kekerasan seksual berhasil dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan ini sukses terlaksana dengan partisipasi dan semangat yang tinggi dari siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, pengetahuan siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual juga meningkat setelah menyaksikan video yang diberikan. Diharapkan, video ini dapat menjadi sarana edukasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam upaya meminimalisir jumlah korban dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Kota Padang. (2015). *Data Penyelenggaraan Program Layanan Anak Berkebutuhan Khusus 2014/2015*. UPT PKLK Dinas Pendidikan Kota Padang.
- Eastgate, G., Scheermeyer, E., Van Driel, M. L., & Lennox, N. (2012). Intellectual disability, sexuality and sexual abuse prevention: A study of family members and support workers. *Australian Family Physician*, 41(3), 135–139.
- House, T., Schwebel, D. C., Mullins, S. H., Sutton, A. J., Swearingen, C. J., Bai, S., & Aitken, M. E. (2016). Video intervention changes parent perception of all-terrain vehicle (ATV) safety for children. *Injury Prevention*, 22(5), 328–333.
- Jojo, N., Nattala, P., Seshadri, S., Krishnakumar, P., & Thomas, S. (2023). Knowledge of sexual abuse and resistance ability among children with intellectual disability. *Child Abuse and Neglect*, 136(January), 105985. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105985>
- Kucuk, S., Platin, N., & Erdem, E. (2017). Increasing awareness of protection from sexual abuse in children with mild intellectual disabilities: An education study. *Applied Nursing Research*, 38(October), 153–158. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.10.016>

- Kurnia, I. D., Krisnana, I., & Yulianti, F. N. (2020). Increasing Prevention Knowledge of Sexual Violence and Emotional Maturity on Children through the Mini-Movie Media. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1427>
- Maulana, H. D., & Sos, S. (2009). *Promosi kesehatan*.
- N Anaemejeh, G Bachmann, J Hutchinson-Colas, K. A. (2022). Sexual Health Education- Using Animated Videos to Teach Teenagers and Young Adults. *The Journal of Sexual Medicine*, 19(8), S23.
- Neherta, M. (2017). Intervensi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. *Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas*.
- Rifka Annisa (Director). (2017, June 9). *YUK, TANGKAL KEKERASAN SEKSUAL*. https://www.youtube.com/watch?v=ek1hg_ruHSw
- Sharp, G., & Fernando, A. N. (2023). Genital body image education in young adolescent girls: A proof of concept pilot study. *Body Image*, 45, 318–322. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.03.012>
- Shartika, N. P., Yetti, H., & Yusda, I. (2019). Analisis penyelenggaraan Puskesmas tatalaksana kekerasan terhadap anak (KtA) dalam penanganan kekerasan anak di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 245–253.
- Singh, N., Ramakrishnan, T. S., Khera, A., & Singh, G. (2016). Impact evaluation of two methods of dental health education among children of a primary school in rural India. *Medical Journal of Dr. DY Patil University*, 9(1), 66–71.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2007). Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan. *Pemanfaatan Dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Taslibeyaz, E., Aydemir, M., & Karaman, S. (2017). An analysis of research trends in articles on video usage in medical education. *Education and Information Technologies*, 22, 873–881.
- Warraitch, A., Amin, R., & Rashid, A. (2021). Evaluation of a school-based sexual abuse prevention program for female children with intellectual disabilities in rural Pakistan- A feasibility study. *Applied Nursing Research*, 57(November 2020), 151391. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151391>
- Wissink, I. B., Van Vugt, E., Moonen, X., Stams, G.-J. J., & Hendriks, J. (2015). Sexual abuse involving children with an intellectual disability (ID): A narrative review. *Research in Developmental Disabilities*, 36, 20–35.
- Wissink, I. B., van Vugt, E. S., Smits, I. A. M., Moonen, X. M. H., & Stams, G.-J. J. M. (2018). Reports of sexual abuse of children in state care: A comparison between children with and without intellectual disability. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 43(2), 152–163. <https://doi.org/10.3109/13668250.2016.1269881>
- Mishan, E. J., & Euston. Quah. (2019). *Cost-benefit analysis* (Vol. 454). New York: Praeger